

GERAK KOMUNITAS *FIKSIMINI* DI RUANG SIBER

Mohammad Rokib
Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat di Indonesia telah menciptakan ruang baru dunia sastra. Ragam karya sastra meruah dan menjelma dalam bentuk baru dunia siber yang menonjolkan indra visual. Selera sastra pada gilirannya membentuk citranya sendiri dengan desain semacam genre baru yang berusaha bergerak melampaui ruang sebagaimana gerakan komunitas "fiksimini". Kelompok itu mampu memopulerkan mini karya sastra yang dianggap ringkas tanpa menegasikan esensi karya sastra. Komunitas Fiksimini mampu menciptakan sensibilitas baru yang membuat masyarakat berselera terhadap karya sastra? Melalui paradigma pascastrukturalis *mode of information* (Mark Poster), tulisan ini berusaha menyajikan deskripsi konteks kecenderungan sastra baru sebagaimana kehadiran komunitas fiksimini. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dalam usaha memahami gerak komunitas fiksimini di ruang jejaring sosial dan situs web. Apabila dalam masyarakat modern (strukturalis) yang dominan adalah media tulisan fisik dan percetakan yang bersifat mekanik, konteks masyarakat mutakhir (pascastrukturalis) cenderung termediasi oleh media audiovisual yang bersifat elektronik. Kemunculan komunitas itu merupakan aktualisasi kebudayaan mutakhir yang menciptakan sensibilitas baru serta membentuk citra indrawi yang bermacam-macam dengan mudah melalui media elektronik.

Kata kunci: *ruang siber, komunitas fiksimini, sensibilitas baru*

ABSTRACT

The rapid growth of technological information encourages a new space in the context of Indonesian literature. Literature gradually changes its normative form into the cyber one. The phenomenon creates new sense in engaging literary works. The emergence of Fiksimini community and the evidence of its new literary sense are the examples of the phenomenon. The community writes short literary works as their new sense in Indonesian literary world. It is their new way to express their thought and feeling through new technological media. This paper attempts to answer the question how Fiksimini community engages literary forms in new sensibility? Through post-structuralism paradigm, namely mode of information (Mark Poster), this paper endeavors to describe the new trends of contemporary literary community. This attempts are supported by descriptive method to understand the community movements and their activities within social networks and web-sites. The paper reveals that the contemporary (after modern) literary community tends to attach electronic or audio visual media. The emergence of Fiksimini community is the form of cultural shift. Electronic media create various new senses and sensory images.

Keywords: *cyber space, Fiksimini community, post-structuralism paradigm, cultural shift*

A. Pendahuluan

Sastra siber mulai menjadi polemik di Indonesia sejak akhir tahun 1990-an. Penyebutan jenis sastra itu pun baru muncul setelah penggunaan komputer, khususnya internet, mulai menyebar di kota besar di Indonesia. Seiring dengan pemakaian komputer dan internet yang kian meluas, kecenderungan dalam memublikasikan karya sastra pun mulai bergeser. Media publikasi yang awalnya terbatas pada buku, majalah, dan koran yang harus melewati tahap perbaikan, mulai bergeser ke media siber yang menawarkan kepastian publikasi dengan waktu yang sangat cepat dan dapat dibaca oleh publik secara gegas.

Adanya pilihan baru dalam memublikasikan karya sastra tersebut melahirkan ragam ekspresi yang telah membentuk "kebudayaan" baru bersastra. Kebudayaan yang dimaksudkan secara sederhana adalah kecenderungan, kebiasaan, dan tradisi bersastra melalui ruang siber atau internet. Merujuk pemikiran Marshall McLuhan (dalam Poster, 1990), kenyataan masa kini semakin menciutkan dunia sehingga dunia mirip satu desa (*global village*), yaitu satu informasi di sudut daerah tertentu dapat ditangkap oleh orang di sudut daerah yang jauh lainnya secara cepat. Hal itu dapat dipahami dalam kerangka kehidupan sehari-hari, yaitu masyarakat kita sangat dekat dan lekat dengan media komunikasi elektronik yang serba menghadirkan dan bertukar informasi melalui simbol (tulisan dan gambar) secara cepat. Kelekatan media elektronik, terutama internet, yang sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari itu menciptakan kebiasaan baru serta mengarah pada pembentukan budaya baru. Kenyataan itu terjadi di dunia sastra. Para pecinta sastra, penulis, dan kritikus memanfaatkan internet sebagai media untuk mengekspresikan karya sastra mereka secara cepat dan mungkin murah. Bukti dari kelekatan para pecinta sastra di Indonesia terhadap media baru dapat kita lacak, misalnya, dengan menelusuri forum atau komunitas sastra tertentu di dunia siber.

Sejauh yang terekam dalam perjalanan sejarah sastra siber di Indonesia, paling

tidak kebiasaan bersastra dalam dunia siber itu terlihat pada kelompok *cybersastra.net* (Yayasan Multimedia Sastra, YMS) yang dikelola oleh Medy Loekito. Dari komunitas itu terlahir banyak penulis yang berinteraksi serta bertukar hobi sastra, kritik sastra, dan ulasan sastra melalui blog, *mailing list*, dan bentuk komunikasi serupa lainnya. Dalam tahap perkembangannya, semangat YMS itu menularkan atau mungkin juga tidak menularkan, tetapi serupa dengan gerakan kelompok sastra siber yang lain.

Dalam tataran kelompok diskusi sastra, terdapat beberapa *mailing list* yang bersemangat mendiskusikan masalah sastra serta pergulatannya pada akhir tahun 1990-an. Nuruddin Asyhadie (2012) secara definitif menyebut kemunculan kelompok diskusi sastra telah dikenal sejak tahun 1997. Misalnya, penyair@yahoogroups.com, puisikita@yahoogroups.com, gedongpuisi@yahoo.com, dan bumimania@yahoogroups.com telah mengekspresikan ide dan gagasan kesusastraan mereka melalui komunitas maya tersebut meskipun secara umum kenyataannya tidak pernah bertemu di dunia nyata.

Pembentukan kelompok sastra di dunia maya itu semakin menguat seiring dengan perkembangan dan masifikasi penggunaan media internet. Pada rentang tahun 2000-an atau kira-kira sekitar tahun 2005, kelompok sastra siber mulai menciptakan ruang baru yang dapat diakses oleh publik maya melalui blog dan sejenisnya. Sebagai contoh, kemunculan duniasastra.com, sastra-indonesia.com, fordisastra.com, kemudian.com, mediasastra.com, dan jendelastra.com membanjiri media baru bersastra. Selain itu, akun pribadi yang terwadahi di multiply.com, blogspot.com, dan wordpress.com yang amat personal dan komunal sulit untuk dilacak secara keseluruhan. Kecenderungan tersebut membuktikan betapa ramai dan bebasnya ekspresi sastra dalam dunia siber di Indonesia.

Seiring dengan pengembangan media siber, kemunculan jejaring sosial semakin menambah geliat baru ruang sastra siber. Dua penyedia jejaring sosial twitter dan facebook menjadi magnet utama dalam merengkuh komunitas sastra yang sangat komunal. Dua

provider itu menyediakan kebutuhan untuk memperlihatkan atau memublikasikan gagasan dan ide dengan sangat mudah dan dalam hitungan detik. Jejaring sosial tersebut juga dapat diakses melalui media elektronik yang amat dekat dengan manusia modern, yaitu telepon seluler, yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Jejaring sosial itu juga dapat memaksa orang untuk membaca sebuah karya tertentu dengan cukup men-*tag* nama pemilik blog tersebut. Itulah realitas dunia siber yang lekat dengan dunia sastra di Indonesia saat ini yang telah membentuk realitas baru dunia sastra.

Realitas perkembangan sastra di Indonesia yang tidak lepas dari geliat dunia siber itu mengundang dua perdebatan: pro dan kontra terhadap esensi dan eksistensi sastra. Yang pertama memandang bahwa kenyataan kehidupan semakin lekat dan tidak dapat menghindari dari dunia komputer dan budaya virtual sehingga menuntut kepekaan seorang penulis sastra untuk membuka diri dalam menghadapi realitas tersebut. Seorang penyair dan Ketua YMS, Medy Loekito, menekankan bahwa realitas multimedia yang menjadi kebudayaan massa kini sesungguhnya menyediakan banyak kemungkinan eksplorasi dan ekspresi. Menurutnya, kemungkinan eksplorasi yang disediakan oleh multimedia dapat ditemukan dalam sebuah contoh monitor petunjuk suatu museum (Loekito, 2008).

Loekito berusaha meyakinkan bahwa fasilitasi dunia multimedia memberikan kemudahan yang mengesankan dan dapat menarik publik. Artinya, sebuah karya sastra dapat disajikan secara lebih atraktif melalui multimedia sehingga dapat menarik pembaca sastra secara lebih masif. Daya tarik sebuah karya sastra diharapkan mampu menginspirasi dan merangsang pembaca sehingga tercipta suasana dialektik antara penulis dan pembaca serta menghidupkan dunia sastra.

Dunia sastra idealnya harus diposisikan untuk tidak menafikan adanya realitas kecenderungan baru generasi muda yang tidak terpisah dari teknologi audiovisual atau realitas multimedia. Bagi kelompok seperti

itu, multimedia menjadi lahan baru media ekspresi yang sangat efektif dan efisien dalam mengekspresikan sebuah karya sastra. Selain itu, fasilitasi publikasi yang terbuka justru akan membuka peluang yang lebih luas kepada para penulis sastra baru tanpa adanya unsur pembatas, seperti kedekatan sastrawan senior, kepentingan ideologi tertentu, dan kedekatan dengan media atau penerbit. Donny Anggoro, pengelola sastra siber, menempatkan sastra siber sebagai pencarian identitas sastra masa kini. Dalam perdebatannya dengan Binhat Nurrohmat, Anggoro mempertanyakan esensi sastra yang dipandang oleh Nurrohmat harus memiliki legalitas, seperti karya sastra yang selama ini terbit di media cetak. Bagi Anggoro, mengukur karya sastra sebatas pada dewan redaksi media cetak atau editor tertentu justru telah mereduksi esensi sastra dan mengurangi otonomi karya sastra (Roekminto, 2005). Anggoro tampaknya berusaha keluar dari belenggu sastra yang rentan akan politisasi media tertentu dalam publikasi karya sastra.

Lini lain yang memandang bahwa sastra siber belum dapat diterima sebagai sebuah genre sastra baru berkeyakinan bahwa dunia sastra sejak awal terdefiniskan sebagai sebuah literasi, karya fisik, ada tulisan, ada buku, dan ada hak cipta dari pengarangnya (*Kompas*, 26 Desember 2010). Pendapat itu sepintas berusaha menekankan sebuah penghargaan atas karya imajinatif seorang penulis. Jika seorang penulis mampu menciptakan sebuah karya yang mengesankan publik melalui karya yang dihasilkannya dalam kategori literasi (secara fisik, bukan maya), dengan sendirinya hal itu akan dapat mudah mengontrol karya sastra yang kurang serius pada 'esensi' sastra. Pendapat itu ingin mengembalikan sastra pada makna sastra secara lebih mendasar dan historis yang berupaya membatasi sastra dalam kerangkeng estetis-filosofis. Kebebasan dan kesemena-menaan sastra siber dianggap dapat melepaskan sastra dari *warangka* atau wadah asalnya. Siapa pun dapat dengan mudah memublikasikan karyanya meskipun penulisnya belum sempat berpikir tentang apa yang diterbitkannya. Hal itu mungkin dikhawatirkan dapat mereduksi estetika sastra.

Dalam tahapan perkembangan atas pro dan kontra terhadap masa depan sastra di dunia maya, sastra siber semakin menemukan kediriannya sebagai dunia baru, atau lebih tepatnya wadah ekspresi baru dalam sastra. Perkembangan dunia sastra siber yang muncul beraneka ragam telah mampu membuat dinamika dunia sastra Indonesia secara lebih menarik. Bahkan, kemasan sastra tidak lagi berkuat pada persoalan idealitas yang mengharuskan karya sastra ditulis dalam kadar tertentu, tetapi membebaskan seorang sastrawan menulis karya secara lebih sederhana, tetapi memenuhi unsur karya sastra. Fenomena sekaligus polemik yang muncul belakangan adalah kemunculan komunitas dunia sastra siber yang terangkum dalam jejaring sosial twitter dan *facebook* yang bernama komunitas fiksimini. Komunitas itu berusaha melepaskan diri dari belenggu sastra yang terbatas pada penulis sastra tertentu serta kadar sebuah karya sastra yang biasanya diidealkan berpanjang-panjang untuk mendapatkan keutuhan kisah problematika kehidupan tertentu. Komunitas itu berusaha mempertanyakan ulang konsepsi sastra yang selama ini ada, yaitu penulisan yang ideal (umumnya cukup panjang) dengan konsepsi baru bersastra dengan penulisan karya yang mini atau cukup dengan karya 140 karakter.

Komunitas itu terbentuk dari sebuah perenungan tentang realitas kelekatan dunia siber, terutama jejaring sosial dengan para pembaca, pecinta, dan penulis sastra. Dalam sebuah penjelasan, Agus Noor, salah seorang pengelola komunitas fiksimini, menguraikan bahwa fiksimini "menjadi tren yang menggoda dan digandrungi" dalam konteks penggunaan jejaring sosial yang massif tidak hanya di kalangan generasi muda, tetapi juga pada generasi senior. Bentuk fiksi yang pendek diilhami oleh arus budaya baru yang berusaha meringkas dan melipat segala sesuatu hingga begitu kecil dan praktis. Menurut Noor, publik semakin membutuhkan sesuatu yang ringkas, gagas, selintas, dan serba sekilas (*Jawapos*, 13 Desember 2009). Dalam perhelatan sastra, karya sastra yang ringkas bukan berarti terpenggal dari esensi sastra itu. Jauh sebelum

tahun 1920-an ketika Hemingway menulis sebuah novel terbaik yang hanya terdiri atas enam kata, fiksi pendek sudah dikenal publik dunia sebagaimana anekdot Nasaruddin Hoja atau Abunawas. Semangat menulis fiksi pendek tersebut akhirnya menemukan media publikasinya, yaitu melalui jejaring sosial yang dapat diresepsi oleh teman dan jaringan dalam hitungan detik. Namun, apakah komunitas fiksimini itu dapat mempertahankan tradisi bersastra melalui penulisan fiksimini di tengah kebebasan berekspresi di jejaring sosial yang kemungkinan pengujung atau anggota komunitasnya hanya sekadar bermain-main, iseng, dan tidak serius. Bagaimana mereka menciptakan sensibilitas baru bersastra yang membuat anggotanya berselera terhadap karya sastra pendek tersebut?

Beberapa penelitian tentang gejala sastra siber, seperti bahasan di atas, sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kusmarwanti, misalnya, melakukan telaah terhadap karakteristik cerpen yang terpublikasikan di media siber sekaligus disebutnya sebagai cerpen siber. Dengan meneliti cerpen yang dimuat dalam dua situs, yaitu *www.kolomkita.com* dan *www.kemudian.com*, ia mendeskripsikan bahwa cerpen siber sarat kelemahan, terutama dalam narasi yang sering terputus, belum selesai, serta penulisan tokoh, dan latar yang tidak optimal (Kusmarwanti, 2009). Sebelumnya, Roekminto (2005) juga menelaah polemik sastra siber yang dianggap justru akan menghidupkan sastra siber, terutama jika dikelola dengan lebih baik. Secara lebih kritis, Faruk berusaha menelaah fenomena sastra yang berkembang dalam masyarakat "(ter-)multimedia(-kan)". Dalam analisis kritisnya itu, Faruk (2001:15) berusaha menelaah realitas dunia sastra yang butuh kontekstualisasi. Kemunculan dunia siber atau yang disebut multimedia membutuhkan pendekatan baru dan teori baru. Apa pun yang telah ditelaah oleh penelitian tersebut, semuanya dimaksudkan untuk memecahkan masalah tertentu. Penelitian itu berusaha mendeskripsikan geliat komunitas fiksimini dalam konteks sastra siber dan masyarakat yang *gandrung* media internet.

Untuk menorehkan formulasi deskripsi atas penjelasan terhadap pertanyaan tersebut, tulisan ini mengaplikasikan kerangka pikir pascastrukturalis yang fokus pada pemikiran Mark Poster dalam memahami perkembangan dunia audiovisual atau multimedia. Alasan pemilihan pascastrukturalis didasarkan atas pemikiran bahwa ia fokus terhadap proses formasi subjek modern yang banyak membahas perkembangan teknologi (Walby, 2007: 889). Meskipun pemikir utama pascastrukturalis, seperti Michel Foucault, Jacques Derrida, Jacques Lacan, Gilles Deleuze, Jürgen Habermas, Louis Althusser, Jean-François Lyotard, Ernesto Laclau, Homi Bhabha, dan Judith Butler, tidak menaruh perhatian secara langsung pada kajian multimedia dan terfokus pada masyarakat mekanik, tetapi esensi dari percikan pemikiran mereka memerikan fondasi budaya masyarakat elektronik (Poster, 2010:2). Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, Poster membingkai konteks budaya saat ini sebagai bukan lagi budaya literer, melainkan budaya multimedia yang menonjolkan media elektronik sebagai sebuah peradaban baru setelah media oral dan media prin (mekanik). Secara khusus, Poster menjelaskan adanya tahapan peradaban dunia dalam tiga fase: masa oral, masa prin atau mekanik, dan masa elektronik. Poster (1990:66) menjelaskan setiap tahapan sebagai berikut:

"If the first stage is characterized by symbolic correspondences, and the second by the representation of signs, the third stage is characterized by informational simulations. In the first, oral stage, the self is constituted as a position of enunciation through its embeddedness in a totality of face-to-face relations. In the second, print stage, the self is constructed as an agent centered in rational/imaginary autonomy. In the third, electronic stage, the self is decentered, dispersed, and multiplied in continuous instability."

Penekanan Poster sebagaimana kutipan

tersebut menekankan bahwa masyarakat saat ini digolongkan sebagai masyarakat elektronik yang sangat beragam dan tidak stabil dengan adanya perubahan yang terus melenggang melalui media elektronik. Cara pandang itu tidak bermaksud bahwa dunia saat ini tidak dapat melepaskan diri dari gelombang elektronik sebagai media yang dominan dalam kehidupan sehari-hari yang memunculkan sensibilitas baru di dunia sastra sebagaimana gerak komunitas fiksimini.

Sebagai upaya memahami sensibilitas baru dunia sastra tersebut, tulisan ini menggunakan metode deskriptif untuk mengurai gejala sosial yang muncul dalam konteks kehidupan sastra. Dalam usaha mengurai gejala sosial, beberapa tahapan penelitian telah ditempuh meliputi teknik pembacaan intensif terhadap data utama dan data pendukung, serta pencatatan data yang terkait dengan fokus bahasan, dan analisis. Tahapan analisis dilakukan melalui penyajian data dan deskripsi sosiologis gerak komunitas fiksimini.

B. Komunitas Fiksimini

Komunitas fiksimini diinisiasi oleh tiga penulis kenamaan yang menaruh perhatian pada masa depan sastra. Pada tanggal 18 April 2010, tiga penulis tersebut, yaitu Agus Noor, Clara Ng, dan Eka Kurniawan, menggagas membuat akun resmi fiksimini. Mereka memanfaatkan media jejaring sosial twitter dalam mengembangkan cerita dan puisi mini. Berkat dukungan jejaring sosial tersebut, kerja sastra tersebut menyedot perhatian banyak pembaca, peminat sastra, dan kalangan umum hingga selang setahun mampu memiliki 77 pengikut atau *follower*. Anggota yang tercatat aktif terhimpun sebanyak empat ratus orang yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada tahun 2012, anggota aktif menjadi 20.290 orang dan pengikut sebanyak 94.407 orang (<https://twitter.com/fiksimini>).

Dalam tahap perkembangannya, komunitas itu tidak hanya berinteraksi melalui jejaring sosial dan website <http://fiksimini.com>, tetapi juga mengadakan pertemuan

yang menginisiasi aktivitas lanjutan. Pada bulan Januari 2011 diadakan pertemuan nasional antaranggota komunitas yang disebut *fiksiminiers* di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pertemuan itu berhasil mendatangkan anggota dari empat belas provinsi di Indonesia. Sejak pertemuan nasional tersebut, setiap daerah merapat dan membentuk komunitas lebih kecil di setiap daerahnya, seperti pembentukan *FM Jogja (Komunitas Fiksimini Jogja)*, *Fiksiminiers Jakarta*, *FMers SBY (Fiksiminiers Surabaya)*, dan *fiksiminiBDG (Fiksiminiers Bandung)* (tekno.kompas.com, 26 September 2011). Pembentukan tersebut memilih koordinator secara terbuka berdasarkan kesepakatan anggota tanpa mekanisme khusus.

Aktivitas dalam perkumpulan para anggota fiksimini lebih mengarah pada pertemanan dan perkenalan yang saling berbagi cerita. Sebagai komunitas yang berangkat dari dunia kepenulisan, fiksimini juga banyak berdiskusi tentang dunia kepenulisan meliputi ide untuk program kepenulisan kreatif, merancang penerbitan kumpulan cerita pendek, mengadakan pameran hasil penulisan fiksi pendek, membuat lagu dan film pendek, serta melakukan aktivitas sosial, seperti menjadi sukarelawan tanggap bencana di Yogyakarta saat terjadi gempa bumi dan letusan Merapi.

Dalam aktivitas sosial di luar kepenulisan, beberapa komunitas fiksimini di daerah juga melakukan aktivitas sosial. Sebagai contoh, *fiksimini* juga membantu anak yatim di panti asuhan dan belajar membuat. Aktivitas tersebut sebagai bentuk keguyuban antaranggota fiksimini yang diharapkan memberikan inspirasi untuk menuliskan ide mereka. Selain itu, komunitas fiksimini juga pernah menggelar sebuah festival yang dinamai Fiksimini Bernyanyi di Kafe Rolling Stone, Jakarta, pada bulan April 2011. Acara tersebut diharapkan dapat memberikan penghargaan bagi karya lagu mini dan sekaligus film mini terbaik. Hasil dari beberapa film mini telah diikuti dalam beberapa festival, seperti festival film di Singapura dan di Ubud Writers and Readers Festival di Bali. Pengembangan komunitas fiksimini itu juga merambah pada aktivitas pameran oleh komunitas fiksimini

daerah Surabaya seperti dalam pameran karya fiksimini yang bekerja sama dengan mahasiswa desain komunikasi visual Universitas Kristen Petra. Dalam acara tersebut terdapat 20 karya fiksimini dengan 40 visualisasi yang dibuat oleh mahasiswa desain komunikasi visual. Mereka berupaya menghidupkan secara visual fiksimini tersebut atau bahkan membuat interpretasi baru yang bukan saja sebagai penjelas teks fiksimininya, melainkan menjadi tafsir lepas dari perancang visualnya (Antarane.com, 18 April 2012).

Dalam aktivitas penguatan dunia kepenulisan, komunitas fiksimini pun memiliki cara mereka sendiri dalam bergerak dan menggerakkan dunia sastra secara lebih terbuka kepada siapa pun. Salah satu kegiatan penguatan kepenulisan diselenggarakan melalui kemas kelas menulis. Komunitas situs web wordpress.fiksimini.com mengadakan kelas menulis bertajuk "Manuver Menulis" di House of Sampoerna, Surabaya, dan di Museum Bank Mandiri, Jakarta. Program itu dilaksanakan selama satu hari dari pukul 08.00--18.00. Materi dibagi dalam tiga sesi dengan tiga pengajar atau praktisi dari kalangan penulis fiksi. Untuk mendukung pengayaan imajinasi, peserta kelas itu juga mengadakan tur untuk memperkaya imajinasi sebagai inspirasi tulisan.

Bagaimanapun bentuk aktivitas yang dilakukan oleh para *fiksiminiers* di luar kepenulisan, pada hakikatnya mereka tidak lepas dari dunia kepenulisan, baik prosa maupun puisi yang berbentuk mini. Segala aktivitas mereka merupakan pengembangan dari apa yang menjadi sumber primer, yaitu ekspresi imajinasi berbentuk fiksi yang pendek melalui media jejaring sosial, baik twitter maupun *facebook*. Di media itu para penulis tidak terbatas oleh sekat yang selama ini membelenggu para penulis karya sastra: editorial, sensitivitas ideologi, dan pengaruh sastrawan senior. Menulis dan berkarya secara lepas dan ekspresif seakan menjadi modal utama kelompok itu yang sekaligus juga sedikit berseberangan dengan para penulis sastra yang membatasi sastra pada aturan ketat dan bersifat redaksional baik itu penerbitan koran atau majalah maupun penerbit buku sastra.

Sebagai upaya membingkai karya fiksi mereka yang serbapendek ke dalam kemasan sastra yang identik dengan adanya karya (fisik), kelompok tersebut juga mengumpulkan karya pendek mereka ke dalam sebuah buku antologi. Buku tersebut berisi kumpulan tulisan pendek atau karya fiksimini terpilih yang dikumpulkan dari berbagai penulis menjadi satu buku. Biasanya para penulis dalam antologi adalah para anggota komunitas fiksimini yang telah memublikasikan karyanya melalui media jejaring sosial. Karya yang terpilih kemudian diedit oleh pegiat fiksimini untuk diterbitkan dan diedarkan di pasaran. Di Yogyakarta, kelompok itu menerbitkan sebuah antologi berjudul *Antologi Fiksimini* yang ditulis oleh 26 penulis. Buku itu diawali dengan sebuah prolog dari Soni Farid Maulana sekaligus sebagai editor dan diakhiri dengan epilog oleh Wahyu Wibowo. Antologi yang diterbitkan oleh penerbit Kosakatakita itu berisikan sekitar 600 fiksimini dengan memiliki tebal 222 halaman.

Tidak hanya Faksimini yang menerbitkan antologi Yogyakarta. Komunitas Fiksimini Malang pun membuat sebuah antologi yang dihimpun dari karya terpilih *fiksiminiers* Malang. Dengan semangat mentradisikan dunia tulis, *fiksiminiers* Malang menerbitkan sebuah buku berjudul "*Muah*" yang berisi 55 kumpulan cerita yang ditulis oleh 11 *fiksiminiers*. Para penulis tersebut adalah Pandu Pramudya, Denny Subagiono, Tirta Aditya, Ivam Risky, Jatrifia Ramadhani, Hery Wiyono, Ghulam, Asrofi Buntoro, Jatrifia Ongga Sinatrya, Aulia Soemitro, Riandaru W.P., dan Andi Muhammad Era Wirambara. Setiap *fiksiminiers* menulis lima cerita pendek sebagaimana cerita yang ditampilkan di media jejaring sosial komunitasnya. Buku itu mendapat sambutan dari pembeli yang potensial meskipun dihargai Rp40 ribu hingga Rp 45 ribu. Salah seorang pengelola mengklaim buku tersebut menjadi *most wanted* dalam waktu sebulan sejak diluncurkan kepada publik (*Malangpost*, 12 Mei 2012).

1. Mengapa Fiksimini ?

Mengetahui komunitas fiksimini mungkin dapat dianggap tidak menjadi penting dalam

perjalanan sejarah sastra Indonesia. Namun, sebagaimana uraian perjalanan komunitas yang sangat cepat dan terbuka, kelompok fiksimini itu memiliki peran penting terhadap dinamika dunia sastra saat ini. Dalam percepatan perkembangan dunia, fiksimini menjadi bagian yang berposisi dalam memanfaatkan dunia baru, dunia elektronik sebagai media ekspresi melalui simbol yang tervisualisasikan, bahkan teraudiovisualisasikan. Simbol yang tervisualisasikan merupakan tanda dan penanda yang ditransfer ke dalam tampilan layar elektronik (*sceen* komputer) dalam bentuk tulisan. Interaksi dunia elektronik yang bersifat visual dan audiovisual saat ini menggunakan simbol sebagai penyampai informasi, tidak seperti masa oral yang harus bertemu dengan teman bicara secara langsung (berhadapan atau *face-to-face*), juga bukan seperti peradaban mekanik atau *print* yang menuntut simbol bersamaan dengan perangkat tulis (tinta dan kertas).

Dalam perubahan dunia informasi yang memudahkan transformasi simbol, fiksimini memanfaatkan kemajuan teknologi elektronik yang berkembang dan sangat rumit, yaitu jejaring sosial sebagai media ekspresi dan penyampai simbol berbentuk karya sastra atau fiksi pendek. Karena masyarakat sekarang sudah lekat dengan keberadaan dunia elektronik sebagai bagian dari kebutuhan dan kehidupan sehari-hari, intensitas interaksi pun meniscayakan dunia maya sebagai media interaksi efektif sehari-hari. Oleh karena itu, fiksimini memanfaatkan media yang lekat dengan para penggunanya untuk mempertontonkan atau memublikasikan karya sastra ringkas sebagai konsumsi yang mungkin dapat dikatakan menghibur, inspiratif, mencairkan suasana, atau membuat seseorang berpikir sejenak. Seorang penyair yang tinggal di Batam, Hasan Aspahani, mengatakan "...dirangsang untuk menemukan gagasan cerita, mengolahnya dalam kalimat pendek-padat dengan memperhitungkan semua unsur bahasa, seperti metafor, rima, gaya, titik, koma... Ini bisa jadi selingan yang menyenangkan." (*Kompas*, 11 April 2010).

Pernyataan Aspahani tersebut menyiratkan adanya terobosan yang menyusupkan kesegaran di tengah dunia sastra

Indonesia yang nyaris kehilangan gagasan baru. Jejaring sosial menjembatani gagasan sastra yang dapat dikomunikasikan secara masif, fleksibel, mudah, dan terbuka bagi siapa pun asalkan dapat mengakses internet. Selain itu, interaksi antara penulis senior dan penulis kenamaan dengan para penulis pemula dapat dilakukan secara langsung dan secara terbuka. Aktivitas tersebut juga dapat dilakukan secara bebas, misalnya di sela-sela kesibukan kerja atau yang lain. Terlebih, fasilitas media sosial yang tidak terbatas pada PC komputer semakin memudahkan para penulis untuk menulis cukup melalui telepon seluler atau tab. Dalam nuansa media tersebut, fiksimini pun memberikan rambu agar karya yang dikirim tidak terlalu panjang, sebatas karakter maksimal jejaring twitter, yaitu 140 karakter. Dalam hal itu, Agus Noor, menyarankan agar fiksi yang ditulis lebih pendek lagi berdasarkan tradisi tulisan fiksi pendek masa lampau, seperti *nouvelles* di Prancis dan *flash fiction* di Amerika.

“Ada yang mencoba memberi batasan fiksi mini itu melalui jumlah katanya. Misalkan, sebuah karya bisa disebut fiksi mini bila ia terbentuk dari tak lebih 50 kata. Ada yang lebih longgar lagi, sampai sekitar 100 kata. Dalam batasan seperti ini, maka kita akan menemukan bahwa banyak penulis dunia, seperti Kawabata, Kafka, Chekov, O Henry, sampai Ray Bradbury, Italo Calvino dan yang paling mutakhir Julio Cortazar, menghasilkan fiksi mini yang dahsyat. Kedahsyatan itu terasa betapa dalam kisah yang ditulis dengan “beberapa kalimat saja”, kita dibawa pada petualangan imajinatif yang luar biasa. ... maka saya akan membatasi pada jumlah 50 kata itu, untuk sebuah karya bisa disebut fiksi mini. Tapi, rumusannya adalah ‘menceritakan sebuah kisah dengan seminim mungkin kata’. Maka, semakin sedikit jumlah kata itu, maka semakin berhasil fiksi mini itu. Tapi, tentu saja, bukan cuma jumlah kata itu yang membuat fiksi mini kuat. Dalam jumlah kata yang secuil itu, tetap harus membayangkan sebuah kisah

panjang, atmosfer kisah yang luas, bayangan karakter, ada konflik dan suspens, atau mungkin teka-teki yang tak kunjung selesai. Semakin sedikit kata, tetapi semakin luas membentang kisah di dalamnya, dalam koridor itulah seorang pengarang ditantang untuk menghasilkan fiksi mini yang kuat. (*Jawa Pos*, 13 Desember 2009)”.

Pernyataan di atas berusaha menekankan adanya sebuah karya yang tidak sekadar pendek yang disesuaikan dengan *space* jejaring sosial, tetapi kepadatan atau kesempurnaan sebuah fiksi. Ukuran kesempurnaan fiksi yang dimaksud oleh komunitas fiksimini adalah adanya elemen naratif sebagaimana cerpen dan novel, yaitu konflik atau ketegangan (*suspense*), klimaks, dan antiklimaks. Untuk memenuhi elemen dalam sastra itu pengelola fiksimini memiliki beberapa diktum yang harus diperhatikan oleh para penulisnya.

Adanya diktum itu, menurut pengelola, ditujukan untuk membatasi sebuah karya agar memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh standar penulisan fiksimini. Beberapa diktum yang ditekankan oleh pengelola mensyaratkan penulis harus menulis cerita yang menohok, dan melekat di benak pembaca, serta menuliskannya seminim mungkin kata, tetapi menggambarkan dunia seluas-luasnya.

Secara teknis, para penulis fiksimini harus mengirimkan fiksi yang tidak lebih dari 140 karakter. Ukuran tersebut belum termasuk nama penulis dan spasinya. Karya yang pendek itu harus memuat unsur cerita, seperti tokoh, karakter, plot, ketegangan, dan konflik. Setiap penulis yang sudah memiliki akun tetap dan berinisial (yang ditandai dengan @ nama) dituntut memainkan semua unsur cerita secara efektif sehingga dapat memancing perhatian, bahkan memunculkan gagasan yang mengesankan dalam cerita yang sangat pendek. Coba kita perhatikan beberapa fiksi mini berikut ini.

“Aku sungguh mencintaimu sayang,”
kata sang suami di dpn makam istrinya.
“Juga uang hasil korupsiku yg kusimpan
bersama peti matimu”

"Katakan pdku, sejak kapan kau mencintaiku?" tanya sang pemuda pd sigadis. "Sejak kamu kena amnesia, sayang" sahut si gadis tersenyum"

"Sst..istri si bos itu bekas pacarku dulu lho," kata lelaki itu pd kawannya. "Sama dong! istrimu jg bekas pacarku," jwb kawannya

"Kamu cantik, tapi aku tak mencintaimu," kata si pemuda dgn perih. "Kenapa?" tanya sigadis. "Karena kelamin kita beda" sahut si pemuda

Dia kirim mimpi buruknya di pagi hari. Malamnya mimpi itu kembali lagi. Prangkonya kurang!

Ia tulis cerita seru kpd sepupunya soal sungai tempat ia biasa berenang. Ceritanya blm terkirim, sorenya ia tenggelam."

Beberapa contoh fiksini di atas menunjukkan kependekan sebuah fiksi jika dibandingkan dengan fiksi lain, seperti cerpen atau novel. Meskipun memiliki jumlah kata yang mini dan narasi yang singkat, pembaca dapat memahami pesan secara tersirat yang disampaikan dalam fiksi tersebut. Contoh fiksi pertama, misalnya, mengisahkan kejahatan seorang koruptor yang tega membayangi kematian istrinya dengan hasil korupsinya. Pembaca dapat membayangkan bahwa istri tersiksa dengan hasil korupsi suaminya tersebut semasa dia masih hidup. Ketika istri mati pun, suami masih saja menyertakan harta hasil korupsinya di peti mati istri dengan berkedok cinta. Makna cinta suami tersebut dapat diartikan bahwa cintanya terhadap istri sangat dalam sehingga harta kesayangan istrinya pun disertakan dalam peti mati. Hal itu juga dapat diartikan bahwa istri telah menyebabkan suami melakukan korupsi sehingga harta hasil korupsi tersebut disertakannya agar ia merasa bebas dari tekanan untuk melakukan korupsi. Banyak kemungkinan atau tafsir yang melekat dalam

fiksi pendek tersebut. Pembaca dalam hal itu dapat membebaskan imajinasinya secara sederhana dan tidak terlalu melelahkan karena teks fiksi yang disajikan sangat pendek.

Kelebihan bentuk fiksi seperti itu ialah dapat dibaca oleh siapa pun dan kapan pun karena tidak menguras tenaga dan pikiran. Kependekan narasi tidak membutuhkan banyak waktu untuk membacanya atau meresepsinya. Pembaca juga tidak perlu menenteng buku fiksi sebab dengan membaca fiksi mini itu, mereka dapat menikmatinya melalui telepon selular yang sehari-hari dekat dengan kehidupan masyarakat, terutama generasi muda saat ini.

Di samping kelebihan dan kemudahan yang dihadirkan, fiksi juga menciptakan tradisi aktivitas sastra (membaca dan menulis) yang ber-"napas" pendek. Jika kebiasaan untuk membaca karya pendek dan instan terus belangsung, kemungkinan besar sensibilitas ide dan imajinasi pun akan memendek karena pemikiran yang diserap atau pengetahuan yang diserap juga pendek. Ukuran sastra memang bukan masalah panjang-pendek, tetapi idealnya sebuah fiksi atau karya sastra memiliki keluasan imajinasi yang terus mengalir tanpa putus. Berkaca pada sejarah kesastraan, seorang penulis mampu menulis sebuah kisah yang panjang karena memang memiliki kebiasaan dan mentradisikan membaca karya yang mendalam. Meskipun, misalnya, seorang sastrawan, seperti Hemingway, pernah menulis karya fiksi pendek, tradisi yang melatarbelakangi pemikiran dan imajinasinya adalah tradisi karya sastra yang mendalam. Oleh karena itu, wajar jika beberapa sastrawan atau penulis mengkritik model karya fiksi yang gegas dan ringkas sebagaimana yang digerakkan oleh komunitas fiksini.

2. Mengukuhkan atau Melampaui Masa Lalu?

Yang menarik dalam konteks geliat komunitas fiksini di dunia maya adalah kesejajaran sekaligus perimbangan dengan pengembangan teknologi yang semakin memudahkan manusia dalam beraktivitas. Respons beberapa penulis dan sastrawan

cenderung adaptif terhadap perkembangan tersebut. Sementara itu sebagian lainnya justru mengkritik kehadiran sastra multimedia atau sastra siber. Paling tidak, terdapat dua ide yang mewakili respons kritikus sastra terhadap gejala fiksimini belakangan ini.

Pertama, kehadiran sastra multimedia, sastra digital, atau sastra siber dipandang oleh sebagian kritikus sebagai sastra yang lahir dari budaya konsumerisme bersamaan dengan konsumerisme barang elektronik, seperti CD, HP, internet, dan iPad atau tablet. Kasus polemik yang pernah terjadi di sebuah koran pada tahun 2002 memperdebatkan keberadaan karya sastra, khususnya antologi puisi, yang dikemas dalam sebuah kepingan CD dan dinamakan *cyberpuitika*. Alasan paling menonjol dalam pandangan itu adalah bahwa dalam reduksi karya sastra, puisi telah berubah dari tulisan menjadi teks visual berupa lukisan atau fotografi dan teks musik. Oleh sebab itu, kritik terhadap perkembangan bentuk kemasan puisi langsung menghunjam pada realitas dunia konsumtif akibat pengaruh budaya konsumeris yang ditularkan oleh kekuatan besar di luar Indonesia.

Kekuatan tersebut dinilai telah menggerus kesadaran seorang sastrawan yang seharusnya memberikan kesadaran terhadap masyarakat melalui medium sastra. Pandangan sejumlah sastrawan dan kritikus itu berusaha menempatkan sastra sebagai suatu esensi sekaligus eksistensi. Sebagai esensi, sebuah karya sastra menjadi tujuan untuk menyampaikan sebuah pesan tertentu terhadap masyarakat atau pembaca agar terjadi perubahan, baik dalam cakupan kecil atau individu maupun dalam cakupan yang lebih luas, yaitu komunitas atau masyarakat. Sebagai eksistensi, sastra diposisikan sebagai media atau alat untuk menyampaikan sesuatu. Perbedaan antara sastra sebagai tujuan dan sebagai media terletak pada nilai bersastra, yaitu sastra dapat berdiri sendiri tanpa media lain, sedangkan sebagai eksistensi digunakan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya tujuan politik dan ideologi partisan tertentu.

Selain kekhawatiran dalam reduksi esensi sastra, kemunculan sastra siber juga

dipandang sebagai pengembalian sastra pada dunia oral. Pandangan itu didasarkan pada pemikiran bahwa para penggiat sastra siber adalah komunitas tertentu yang secara bebas dapat mengartikulasikan pendapatnya. Karena bersifat bebas dan terbuka, komunitas sastra siber dimungkinkan lekat dengan komunikasi lisan dan oral. Dianggap komunal karena komunitas sastra liberal merupakan kerja komunitas yang dapat ditambah dan dikurangi secara bebas. Melalui alasan itu tidak memungkinkan sastra siber menjadi sebuah genre tersendiri dalam sastra. Alasannya hanya karena pengertian sastra berasal dari kata *literasi* yang menuntut adanya karya fisik, tulisan, buku, dan hak cipta dari pengarangnya (*Kompas*, 26 Desember 2010).

Kritik tersebut juga penting untuk diperhatikan oleh para penggiat sastra siber yang berusaha untuk merespons perubahan zaman yang lekat dengan peradaban elektronik. Ketika para penggiat sastra siber sebagaimana fiksimini berusaha mengimbangi perubahan zaman agar sastra terus eksis dan memiliki tempat di hati publik, masyarakat atau generasi baru mungkin tanpa disadari akan kembali menjadi tradisi sastra yang komunal dan bersifat oral: menekankan nilai oral atau lisan dalam penciptaan karya sastra tanpa perenungan yang cukup mendalam. Padahal, dalam idealitas dunia sastra, perenungan itu yang mungkin menjadikan sastra hadir di tengah kehidupan manusia. Kenyataan dunia siber yang bebas, terbuka, dan serbacepat diandaikan sebagai dunia lisan yang menonjolkan oral (teks tetapi terekspresi seperti oral).

Kekhawatiran lain juga terjadi pada masalah keseriusan bersastra, intensitas, dan produktivitas. Salah seorang penggiat dan pecinta sastra melalui perdebatan di akun jejaring sosial temannya memberikan komentar yang cukup tajam terhadap perkembangan sastra siber sebagaimana kutipan Nanang Suryadi (<http://www.puisi.lecture.ub.ac.id>) di bawah ini.

"Komunitas semacam *facebook*, jika takberhati-hati bisa bikin mabuk. Kenapa? Setiap mempublish puisi, esai, atau apa pun juga terkesan dihadapi (diresepsi,

diapresiasi) secara meriah dengan aneka puja-puji, minimal mengacungkan jempol tanpa kata-kata. Komunitas *facebook* harus dicermati antara ada dan tiada. ...Tiadanya komunitas di ruang maya ini bisa jadi disebabkan lantaran orang-orang yang berkerumun di situ tidak ada tali pengikatnya yang jelas (suka datang dan pergi tak kembali, suka-suka hati). Apakah ruang maya ini menambah produktivitas, intensitas, dan kualitas karya?... Soal produktivitas, intensitas, dan kualitas karya tentu saja bergantung siapa personilnya. Ada lumayan banyak yang serius berkarya, menjaga produktivitas, memupuk intensitasnya, serta meningkatkan karyanya. Tetapi jika dikaitkan dengan ketersediaan data, mungkin sebatas 10% saja. Selebihnya, lebih banyak bermain-main keriangian penuh keisengan di ruang maya ini. Intinya, komunitas dan media maya, keduanya sama-sama semu. Semua bergantung pada individu pelakunya”

Pandangan di atas, meskipun terkesan semena-mena dan sembarangan, memuat kebenaran yang cukup beralasan. Sembarangan karena para penulis di jejaring sosial yang serius hanya 10 persen, sedangkan yang 90 persen hanya iseng dan tidak serius. Meskipun demikian, kenyataan dunia jejaring sosial memang perlu diwaspadai sebagai komunitas tetap semu karena sulitnya mengikat antara satu dan yang lain karena jarak secara geografis yang terkadang menyulitkan seseorang untuk berinteraksi secara langsung. Masalah seperti itu juga, menurut pengelolanya, pada awalnya meragukan eksistensi komunitas fiksimini.

Kedua, kehadiran teknologi canggih, terutama jejaring sosial, yang dapat merekatkan komunitas tertentu berpotensi menyegarkan dunia sastra. Terbentuknya komunitas fiksimini yang telah memiliki banyak agenda dan menerbitkan beberapa antologi seakan menjadi contoh baru respon sastra terhadap kemajuan dunia elektronik. Respon kelompok terhadap dunia kepenulisan di media siber mulai membaca tanda-tanda zaman yang

mengindikasikan terjadinya pergeseran budaya dari tradisi literer menjadi tradisi elektronik. Tulisan ini akan kembali mengambil sari dari pemikiran pengelola YMS, Medy Loekito.

Apa yang dibayangkan oleh Loekito ketika mengambil langkah mendirikan YMS tidak dapat lepas dari imajinasinya terhadap masa depan budaya dan kebiasaan baru masyarakat dunia yang lekat dengan media elektronik. Sepertinya YMS memahami perkembangan teknologi multimedia seperti perkembangan teknologi cetak pada masa awal renaissans dan masyarakat modern dengan ciri industrialisasinya. Perkembangan peradaban tersebut lambat laun mengalami kemajuan teknologi cetak yang beragam hingga terciptanya laser cetak dan sebagainya. Berdasarkan pemahaman terhadap perkembangan tersebut, YMS meyakini bahwa perkembangan multimedia merupakan tradisi baru yang bakal menjadi kecenderungan baru dan gaya hidup baru masyarakat setelah masa industri (modern). Loekito, sebagai pengelola YMS, menengarai perubahan itu sebagai bentuk media yang dominan dalam kehidupan, tidak lepas dari dunia sastra.

“...peranan komputer yang mendukung dan didukung teknik multimedia semakin meningkat sehingga diprediksikan mesin pintar ini akan menjadi alat paling dominan dalam kehidupan manusia di sekian tahun mendatang. Sistem dalam mesin pintar yang akrab dikenal sebagai *artificial intelligent* dan *intelligent agent* menjadi rekanan manusia yang memegang peranan cukup penting, mulai dari urusan belajar menggambar pada anak balita hingga urusan kontrol keuangan paling akurat bagi seorang direktur keuangan jempolan. ...dengan komunikasi antarmanusia dalam komunitas virtual yang begitu mudah dan cepat, kadar pengetahuan individu melonjak tak terbendung. Hal semacam ini semestinya dapat mendukung perkembangan sastra Indonesia. Sebagaimana diketahui, setiap orang

terkondisikan untuk menciptakan dunia kecil dirinya sendiri, lalu mencari penyesuaian lewat kenyataan sehari-hari. Sifat granular ini menjadi dasar penciptaan bentuk baru yang pada akhirnya membentuk budaya baru yang dapat merubah seluruh tatanan yang sudah ada. Demikian diharapkan insan sastra Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan realitas dan segala kemungkinan positif yang dimungkinkan lewat revolusi teknologi dan laju penyebaran informasi."

Keyakinan di atas memang cukup beralasan dengan realitas pergeseran budaya baru di dunia. Hasrat manusia untuk memperoleh informasi secara cepat dan mudah menciptakan media baru yang bersifat elektronik. Media tersebut bukan tidak memiliki nilai baru, melainkan nilainya selalu bernegosiasi. Sebagai contoh, ketika seorang penulis memiliki sebuah karya tertentu, dia mengharapkan agar karyanya dapat dibaca oleh orang lain. Dapat dipastikan bahwa seseorang menulis sebenarnya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk diketahui oleh orang lain. Dalam hal itu, media elektronik memediasi hasrat tersebut dengan menyediakan media publikasi secara instan, cepat, mudah, dan mungkin murah. Artinya, media publikasi menjadi hal penting (tetapi bukan terpenting) dalam dunia sastra.

Selama ini dunia sastra Indonesia memang lebih akrab dengan media sosialisasi atau publikasi cetak, baik buku maupun koran atau majalah. Dua media tersebut seakan menjadi harga mati publikasi sastra, terutama jika disandarkan pada terma sastra yang bersifat *literacy* atau menuntut karya yang berbentuk fisik, bukan virtual seperti sastra siber. Namun, jika kita renungkan ulang mengenai perkembangan sastra sejak awal, rentetan sejarah memungkinkannya memiliki kesamaan, terutama dalam proses publikasi. Sastra siber yang dihidupkan oleh komunitas penulis telah mengalami proses sebagaimana proses sastra koran atau majalah yang awalnya pun bermula dari majalah atau buletin komunitas tertentu

sehingga melahirkan sastrawan tersohor. Yang membedakan tataran sosialisasi atau publikasi adalah keterbukaan sastra siber yang memungkinkan untuk diakses oleh orang yang berada pada jarak geografis jauh secara cepat dan mudah. Media siber juga memungkinkan sebuah sastra untuk dinikmati tidak hanya terbatas di regional tertentu, tetapi bahkan transnasional, lintas negara secara mudah dan lebih murah.

3. Sensibilitas Masyarakat (Sastra) Informasional

Geliat dunia yang mengukuhkan media elektronik sebagai pusat peredaran sekaligus pertukaran informasi nyatanya telah menghancurkan batas dan sekat teritorial. Anggota fiksimini di Malang dengan cepat dan mudah dapat meresepsi sebuah fiksi anggota di Bandung di jejaring komunitas dalam hitungan detik. Bahkan, seorang anggota yang sedang berada di Australia pun dapat berkomentar atas tulisan anggota lain di Jakarta dalam waktu bersamaan. Laju gerakan generasi baru yang informasional tersebut berjalan paralel dengan pergerakan fisik manusia sebagaimana fenomena migrasi, pengasingan, dan wisata yang menciptakan manusia yang terus bergerak. Fenomena itu barangkali pantas disejajarkan dengan dinamika budaya yang disebut *deteritorialisasi* (Abdullah, 2006). Dinamika tersebut meniscayakan hilangnya sekat dan batas yang menghalangi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam jarak teritorial yang jauh.

Dinamikabudaya yang *terdeteritorialisasi* itu melibatkan media sebagaimana fenomena jejaring sosial yang digunakan oleh kelompok fiksimini. Jika kita perhatikan aktivitas kelompok itu dalam bersastra, mereka tampak sangat lekat atau mungkin bergantung pada sebuah media jejaring sosial tersebut seakan tanpa menyentuh dan menggunakan media jejaring komunitas itu tidak akan bergerak. Media jejaring menciptakan semacam *candu* yang mengutuk komunitas itu dalam sebuah sistem komunikasi informasional.

Kenyataan adanya perkembangan komunitas sastra yang terpusat pada

kecanggihan teknologi tersebut menempatkan sastra seakan sebagai produksi yang meniscayakan budaya konsumsi. Coba kita perhatikan kembali aktivitas kelompok itu (penelusuran melalui internet) yang berusaha terus memproduksi karya dan mengompilasikan menjadi sebuah antologi dibarengi dengan kegiatan sosial dan kepenulisannya. Yang terjadi dalam proses tersebut adalah akses internet yang tidak murah. Dalam sehari, menurut pengakuan seorang anggota komunitas fiksimini di kompasiana.com, ia dapat menulis lima sampai sepuluh fiksi. Bahkan, temannya dapat mengirimkan karyanya dua kali lipat dalam sehari. Akses internet yang ia pakai menggunakan jaringan internet berbayar. Oleh karena itu, untuk mengakses dan meluapkan hasrat kepenulisannya, seorang anggota harus mengonsumsi kredit (pulsa) internet secara intens. Salah seorang peneliti studi budaya, Mark Poster, mengatakan bahwa masyarakat saat ini telah terjankit oleh moda informasi (*mode of information*) yang berujung pada budaya konsumsi baru.

Melalui konsep *mod a informasi*, Poster menjelaskan bahwa jika pada awal masa industri Karl Marx memunculkan gagasan moda produksi (*mode of production*) sebagai hasil pembacaan atas budaya masyarakat yang termediasi oleh tulisan dan percetakan bersifat mekanik, gagasan moda informasi menggambarkan kebudayaan masyarakat mutakhir yang termediasi oleh media audiovisual yang bersifat elektronik (Faruk, 2011). Keyakinan Poster itu menggambarkan fenomena kehidupan generasi baru sastra yang *gandrung* media elektronik sebagaimana komunitas fiksimini. Kebiasaan untuk menuliskan karya sastra pada medium elektronik menjadi kebiasaan dan bahkan tradisi yang memberhalakan media elektronik itu.

Lini lain atas fenomena komunitas fiksimini adalah reproduksi karya sastra. Dalam perkembangannya, sebuah karya tidak hanya dikemas menjadi sebuah antologi, tetapi juga menjadi musik dan film. Reproduksi itu bertujuan melahirkan konsumen baru dalam dunia sastra. Karya sastra diandaikan sebagai sebuah seni yang diharapkan menciptakan

hiburan bagi pasar sebagai komoditas. Poster mengilustrasikan budaya baru itu sebagaimana reproduksi sebuah rekaman suara musik asli yang dikopi oleh jutaan konsumen. Dari musik tersebut kemudian diciptakan musik bergambar yang direproduksi lagi. Hal itu berlangsung demikian sehingga komoditas meningkat melalui kebutuhan informasional (Poster, 1990).

Dengan mengutip pendapat Faruk (2008) terhadap realitas masyarakat sastra yang lekat dengan dunia siber atau multimedia sekarang, setidaknya terdapat empat kemungkinan yang dapat dipakai untuk memetakan realitas tersebut. *Pertama*, sastra diposisikan sebagai esensi, sedangkan multimedia, seperti jejaring sosial, sebagai eksistensi. Maksud pemosisian tersebut adalah karena sastra sebagai teknis penyampaian, sedangkan multimedia sebagai alat penyampai. *Kedua*, sastra diposisikan sebagai alat, sedangkan media, seperti jejaring sosial, sebagai tujuan atau sastra sebagai eksistensi, sedangkan media lain sebagai esensi. *Ketiga*, sastra siber diposisikan sebagai sastra yang sadar dan mencoba menghadirkan kemungkinan cara ekspresi lain di luar cara ekspresi sastra. Dalam hal itu, yang menjadi esensi bukanlah sastra, melainkan substansi ideologis ataupun material yang diekspresikan. *Keempat*, sastra jejaring sosial itu merupakan realisasi dari budaya konsumen yang setara dengan pasar swalayan. Sastra jenis itu adalah sebuah produk tersendiri yang dimaksudkan untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas dan lebih beraneka dibandingkan dengan produk lain yang lebih spesifik. Oleh karena itu, di dalam sastra multimedia, sastra bukan alat, bukan tujuan, begitu juga bukan media lain. Di dalamnya tidak ada lagi masalah sastra dan juga masalah media lain. Yang ada hanyalah produsen sastra multimedia di satu pihak dan konsumennya di lain pihak. Pendapat itu memang *debatable* dan membutuhkan penjelasan lebih jauh. Namun, dapat dipahami bahwa realitas kebudayaan mutakhir secara umum tidak bisa lepas dari jebakan media informasi.

Dari empat poin di atas, jika benar, pernyataan terakhir menunjukkan sebuah kenyataan yang lekat dengan apa yang disebut

poster sebagai moda informasi yang merupakan wujud baru moda produksinya Marx. Dalam sebuah artikel yang berjudul "Words Without Things: The Mode of Information" (1990), Poster berusaha menjelaskan secara kesejarahan bahwa wujud baru moda produksi yang digagas Marx adalah yang saat ini disebut moda informasi.

"The term the mode of information" plays upon Marx's theory of the mode of production. In The German Ideology, and elsewhere, Marx invokes the concept of the mode of production in two ways: (1) as a historical category which divides and periodizes the past according to variations in the mode of production (differing combinations of means and relations of production); (2) as a metaphor for the capitalist epoch which privileges economic activity as, in Althusser's phrase, the determination in the last instance. By mode of information I similarly suggest that history may be periodized by variations in the structure in this case of symbolic exchange, but also that the current culture gives a certain fetishistic importance to information."

Poster berusaha mensejajarkan temuannya tersebut dengan konsep moda produksi yang digagas oleh Marx melalui pendekatan kesejarahan atau pembagian periode. Yang menjadi titik tekan Poster dalam menjembatani kesejajaran itu adalah *symbolic exchange* atau kira-kira pertukaran simbolik. Sebagaimana kutipan sebelumnya (lihat akhir subjudul pendahuluan), menurut Poster masyarakat saat ini digolongkan sebagai masyarakat elektronik yang sangat beragam dan tidak stabil dengan adanya perubahan yang terus berkembang melalui media elektronik. Yang dipertukarkan di dunia mutakhir adalah simbol-simbol, bukan lagi bersifat material. Dalam kasus Fiksimini, pertukaran informasi karya sastra bukan lagi buku antologi atau buku khusus karya fiksi tertentu, melainkan tulisan-tulisan yang dipelototi lewat layar baik

HP, Ipad/tab atau komputer. Dunia semu inilah yang semakin menciptakan budaya audio-visual bersifat informasional sebagaimana penjelasan Poster.

Dalam realitas kebudayaan baru tersebut, posisi komunitas Fiksimini melalui jejaring sosialnya lebih lekat dengan eksistensi sebuah karya sastra. Artinya, jejaring sosial yang dipakai oleh komunitas ini menjadi media eksistensi komunitas sekaligus media eksistensi para penulis dalam memublikasikan karyanya. Pada saat bersamaan, penulis sastra menjadi produsen sekaligus konsumen ketika menikmati karya-karya sastra yang di-*tweet* di *wall* komunitas tersebut.

C. Simpulan

Secara umum, dapat dikatakan di sini bahwa komunitas Fiksimini telah melakukan gerak baru di ruang sastra mutakhir. Gerak tersebut berjalan pada lini moda informasi yang meniscayakan penyesuaian serta penyeimbangan terhadap tuntutan perkembangan dunia elektronik yang mana sebuah karya sastra yang butuh popularitas dituntut untuk melakukan penyederhanaan (pemendekan) tulisan. Semangat dari pemendekan bukan tidak lain adalah untuk memudahkan pembaca menikmati karya sastra yang tidak terbatas pada ruang dan waktu baca. Usaha komunitas Fiksimini untuk mewujudkan pemendekan akhirnya berhadapan dengan sejumlah persoalan baru baik pada level eksistensi dan esensi.

Di ruang eksistensi, Fiksimini mampu mencipta semangat baru bersastra melalui pemanfaatan dan penyesuaian atas moda informasi yang memainkan peran teknologi internet. Kecerdasan dalam penggunaan media jejaring sosial sebagai ruang bersastra melahirkan semangat baru generasi muda dalam menikmati maupun mencipta karya sastra. Sensibilitas generasi baru atas sastra itu ternyata tidak hanya muncul pada aktivitas kesastraan belaka, tetapi juga sastra sebagai perekat aktivitas sosial. Tidak bisa disalahkan bahwa aktifitas kelompok Fiksimini telah memadukan sastra dengan konteks sosial dan

utamanya keaktifan sosial sebagai gerakan komunitas sastra.

Pada saat bersamaan, Fiksimini juga seakan merekatkan dunia sastra pada gelombang dunia konsumtif. Dalam gairah peradaban elektronis, pembaca sastra diarahkan pada kecenderungan konsumsi baru terhadap media teknologi lewat aktifitas sastra. Kelekatan dan

ketidakmampuan untuk lepas dari penggunaan media jejaring sosial sebagai aktivitas sastra mendorong perilaku konsumtif itu. Belum lagi ketika mereka berbondong-bondong mereproduksi karya sastra baik sebagai buku antologi maupun film pendek yang ditujukan sebagai lahan baru konsumerisme publik sastra

Daftar Pustaka

- Alfian, Mely G. Tan, dan Selo Sumardjan (ed.). 1980. *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Pulsar.
- Ali, Fahry. 1986. "Refleksi Paham 'Kekuasaan Jawa'" dalam *Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Anderson, Benedict R.O.G. 1991. "Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa," dalam Miriam Budiardjo (ed.). *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Crouch, Harold. 1980, "Kaum Militer: Masalah Pergantian Generasi", dalam *Prisma*, Edisi Februari 1980.
- Damono, Sapardi Djoko. 1974, "Sehabis Membaca Enam Naskah Pemenang Sayembara Penulisan Lakon DKJ III," dalam *Pesta Seni 1974*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Kusmarwanti Kusmarwanti. 2010 "Karakteristik Cerpen-Cerpen *Cyber*", *Litera* Oktober 2010, Vol 9, No 2.
- Lubis, Mochtar dan James Scott (ed.). 1993. *Korupsi Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin, Yahya A. 1991. *Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950--1980*. Jakarta: LP3ES.
- Poster, Mark. 1990. *The Mode of Information: Poststructuralism and Social Context*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Pusat Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rendra. 1975, "Kisah Perjuangan Suku Naga". Jakarta: Bank Naskah DKJ.
- Rendra. 1977, "Sekda". Jakarta: Bank Naskah DKJ.
- Roekminto, Fajar Setiawan. 2005, "Perluakah dan Mungkinkah Sastra di Internet?" dalam *Proceeding Seminar Nasional PESAT 2005*, Jakarta.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Sutherland, Heather. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Walby, Sylvia. 2007 'Complexity theory, systems theory and multiple intersecting social inequalities', *The Philosophy of the Social Sciences*, 37 (4): 449–70. [doi://dx.doi.org/10.1177/0048393107307663]